

## **ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM DIALOG FILM ANIMASI *MERAIH MIMPI***

Anis Nurulita Rahma

*Speech act is a part of pragmatic analysis that examines the language from the aspects of actual usage. Dialogues in a movie has a communication process in everyday life and contains speech that refers to the speech act. This study discusses about the analysis of illocutionary speech act in dialogues of an animated movie Meraih Mimpi that will be reviewed from the types and fuctions of illocutionary speech acts in the movie's dialogues. This study uses a descriptive methode with qualitative approach. It is considered as a descriptive study because the study was conductd by observing an individual, the state of a language, and social phenomena in a particular group. The data source of the research is in the form of figures of speech dialogues in the animated movie Meraih Mimpi. The technique of data collection used in this study refers to the method (observation), followed by the observation techniques that free from the involvement of conversation and data record. The method of data analysis uses pragmatic method. Analysis of the data begins with data transcription stage followed by the classification of data. The findings are described as the following. First, the type of illocutionary speech acts contained in the dialogues of animated movie Meraih Mimpi consist of assertives speech act, directive speech act, commissive speech act, expressive speech act, and declarative speech act. Second, the function of illocutionary speech act contained in the animated movie Meraih Mimpi dialogues consist of competitive function, convivial function, colaborative function and conflictive function.*

*Keywords: speech act, illocutionary, pragmatic, Meraih Mimpi animated movie.*

### **Pendahuluan**

Film bukan lagi sebuah hasil penciptaan karya seni kaum bangsawan atau hiburan bernilai mahal yang hanya mampu dinikmati kalangan atas, melainkan film merupakan hasil karya untuk masyarakat karena adanya kebutuhan untuk menyatakan sesuatu yang berwujud seni. Film merupakan alat komunikasi massa yang paling dinamis dewasa ini. Apa yang terpendang oleh mata dan terdengar oleh telinga, masih lebih cepat dan mudah ditangkap akal daripada apa yang hanya dapat dibaca yang memerlukan lagi pengkhayalan untuk menangkapnya (Ismail, 1983:47). Film yang baik tidak memberikan hiburan semata tetapi mampu memberikan nilai moral, sarana informasi, pendidikan, dan pengekspresian seni. Film juga mampu menjadi jembatan pesan maupun solusi atas tema-tema yang berkembang di masyarakat baik sejarah, ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Salah satu jenis film yang kini mulai berkembang dan diminati oleh penonton adalah film animasi. Hal tersebut dapat dilihat dari rentetan kemunculan film animasi yang diputar di berbagai bioskop dan tingginya animo masyarakat untuk menonton film tersebut. Film animasi awalnya diperuntukkan kalangan anak-anak, kini penikmatnya mulai merambah kalangan remaja hingga orang dewasa. Film animasi adalah film yang berbahan mentah gambar tangan yang kemudian diolah menjadi gambar bergerak seakan hidup karena ditampilkan secara bergantian.

Salah satu film animasi yang menjadi kebanggaan perfilman tanah air adalah *Meraih Mimpi*. Film ini merupakan film animasi tiga dimensi (3D) layar lebar pertama di Indonesia karya anak negeri yang diproduksi oleh *Infinite Frameworks* (IFW) sebuah studio animasi yang berpusat di Batam. Film ini merupakan versi Indonesia dari film versi Inggrisnya *Sing to the Dawn* karya Minfong-Ho yang mengangkat permasalahan sosial. IFW menerima penggarapan film ini bermula dari permintaan pemerintah Singapura yang menginginkan novel *Sing To The Dawn* tersebut dibuat filmnya. IFW dan Nia Dinata mengadaptasi skenario film dengan berkolaborasi bersama *Kalyana Shira Films*. Penggarapan film ini melibatkan sejumlah pekerja seni komputer grafis terbaik di Indonesia dan 150 animator anak negeri dari berbagai daerah untuk mendukung film ini. Pembuatan film ini dikerjakan selama tiga tahun dengan disutradarai oleh Phil Mitchell seorang animator profesional berkebangsaan Inggris.

Setiap percakapan yang dilakukan oleh para tokoh dalam film ini tidak lepas dari aspek komunikasi. Komunikasi merupakan sistem simbol lisan yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat bahasa untuk berinteraksi antar sesama (Dardjowidjojo, 2008:16). Para tokoh dalam film melakukan interaksi berupa komunikasi dengan tokoh yang lain. Komunikasi tersebut tertuang dalam sebuah dialog. Dialog yang dilakukan para tokoh dalam film adalah menyampaikan informasi berupa pikiran, maksud, dan perasaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dialog adalah karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan (cerita, sandiwara, film, dsb) atau komunikasi antar dua orang dalam suasana kesetaraan (KBBI, 2008:351). Dialog yang dilakukan para tokoh dalam film digunakan untuk mengekspresikan sebuah maksud dan tujuan yang disertai oleh ekspresi dan gerak tubuh.

Dialog erat sekali hubungannya dengan tuturan (*speech situations*) yang mengacu pada tindak tutur pragmatik. Leech (dalam Nadar 2009:6) menyatakan bahwa konteks yang terpenting dalam pragmatik adalah latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dalam membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur ketika membuat tuturan. Pentingnya memiliki pemahaman mengenai konteks bagaimana cara seseorang menafsirkan sebuah tuturan atau kalimat. Pengetahuan mengenai dunia merupakan bagian dari konteks dan pragmatik mencakup bagaimana cara pemakai bahasa menerapkan pengetahuan dunia untuk menginterpretasikan tuturan (Tarigan, 2009:31). Hal ini dapat dilihat dari salah satu tuturan antara tokoh Saman dengan Dana yang terdapat dalam dialog film animasi *Meraih Mimpi* sebagai berikut.

(1) Saman : “Nah kenyataannya lebih rumit dari itu. Kalau ada orang yang membuat harga untuk tanah berarti mereka ingin mendapatkan uang. Itu artinya mengambilnya secara paksa.

Dana : “Tapi maksudku ini kan hanya tradisi seorang raja membuat wasiat yang memperbolehkan keluarga mengatur keluarga yang lain. Beberapa tradisi memang bagus, tapi yang lain? Yang lain memaksa kita untuk menikah dengan orang yang tidak kita inginkan itu gak adil...”.

Tuturan dalam dialog tersebut merupakan tindak tutur asertif menyatakan. Penutur (Dana) menyatakan pendapatnya kepada mitra tutur (Saman) mengenai ketidaksetujuan penutur terhadap beberapa tradisi yang masih mengikat masyarakat terutama soal perjodohan. Tuturan menyatakan dalam hal ini ditandai dengan kata kerja (verba) *maksudku* yang memiliki arti sebagai ungkapan pendapat penutur yang ingin disampaikan kepada mitra tutur mengenai suatu hal.

Berdasarkan uraian di atas terdapat tuturan dalam dialog film animasi yang mengandung tindak tutur ilokusi. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan para tokoh film

tersebut. Penelitian ini meneliti film animasi *Meraih Mimpi* karena dalam dialog film tersebut terdapat aspek-aspek pragmatik mengenai tuturan salah satunya adalah tindak tutur. Tuturan para tokoh dalam dialog film tersebut mengandung tindak tutur ilokusi dengan beberapa aspek penanda di dalamnya baik secara ciri linguistik maupun kesopansantunan sehingga tertarik untuk dilakukan penelitian secara menyeluruh dan mendalam.

Teori tindak tutur yang digunakan dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi (*The Act of Doing Something*) adalah sebuah tuturan selain untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, juga dapat dipergunakan untuk melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama (Wijana, 1996:18). Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi karena hal ini berkaitan dengan siapa bertutur, kepada siapa, kapan, dan dimana tindak tutur dilakukan. Dalam hal ini tindak tutur ilokusi perlu disertakan konteks tuturan dalam situasi tutur. Pada dasarnya tindak tutur ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur. John R. Searle mengklasifikasikan tindak tutur dalam aktivitas bertutur ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif sebagai berikut.

(a) Asertif (*Assertives*)

Tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang dituturkan. Adapun yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini adalah tuturan *menyatakan, memberitahukan, menuntut, membanggakan, melaporkan, mengeluh, mengusulkan, mengklaim*. Tindak tutur ini biasa juga disebut dengan representatif.

(b) Direktif (*Directives*)

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan tersebut. Adapun yang termasuk kedalam kategori tindak tutur ini antara lain *meminta, memerintah, memohon, menyarankan, menasehati*.

(c) Komisif (*Commissives*)

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang melibatkan penuturnya pada tindakan yang akan datang seperti *berjanji, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa)*.

(d) Ekspresif (*Expressives*)

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, seperti *berterima kasih, meminta maaf, memuji, meyalahkan, mengucapkan selamat, memaafkan dan berbelasungkawa*.

(e) Deklaratif (*Declaration*)

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan suatu hal yang baru (status, keadaan, dan sebagainya). Keberhasilan pelaksanaan ilokusi ini akan menimbulkan kesesuaian antara isi proporsi dengan realitas, misalnya *menyerahkan diri (berpasrah), memecat, membebaskan, membaptis, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman*.

Tindak tutur ilokusi memiliki beragam fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Situasi dalam konteks tuturan sehari-hari yang berbeda menuntut adanya jenis-jenis dan derajat sopan santun yang berbeda juga. Berdasarkan bagaimana hubungannya dengan tujuan sosial dalam menentukan dan memelihara rasa dan sikap hormat, (Leech dalam Oka, 1993:162-163) membagi fungsi ilokusi menjadi empat jenis yaitu sebagai berikut.

(1) Kompetitif (*Competitive*)

Fungsi kompetitif merupakan tuturan yang tidak bertata krama karena tujuan ilokusi ini bersaing dengan tujuan sosial. Kesopansantunan memiliki sifat negatif dengan tujuan mengurangi ketidakharmonisan yang tersirat dalam kompetisi antara apa yang ingin dicapai oleh penutur dengan apa yang dituntut oleh sopan santun. Maksud dari tujuan kompetitif adalah tujuan yang pada dasarnya tidak bertata krama (*discourtesy*). Tata krama (*courtesy*) mengacu pada tujuan sedangkan sopan santun (*politeness*) mengacu pada perilaku linguistik atau perilaku lain yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga kesopansantunan dibutuhkan untuk memperlambat sifat tidak sopan santun yang terkandung dalam tujuan itu. Misalnya, *memerintah, meminta, menuntut, mengemis*.

(2) Menyenangkan (*Convivial*)

Fungsi menyenangkan atau konvivial merupakan tuturan yang bertata krama. Tujuan ilokusi ini sejalan atau sejajar dengan tujuan sosial. Pada fungsi ini, kesopansantunan memiliki bentuk yang lebih positif dalam menunjukkan rasa hormat dengan mencari kesempatan untuk beramah-tamah. Misalnya, *menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat*.

(3) Bekerja Sama (*Collaborative*)

Fungsi bekerja sama atau kolaboratif adalah tuturan yang tidak melibatkan sopan santun karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Tujuan ilokusinya tidak melibatkan tujuan sosial. Misalnya: *menyatakan, melaporkan, mengumumkan, mengajarkan*.

(4) Bertentangan (*Conflictive*)

Fungsi bertentangan atau konfliktif merupakan tuturan yang tidak memiliki unsur kesopansantunan. Fungsi ini pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan. Tujuan ilokusi di sini bertentangan dengan tujuan sosial. Misalnya: *mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi, menyalahkan, menjatuhkan hukuman*.

Penelitian ini menggunakan metode yang sifatnya deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini mampu memberikan gambaran secermat mungkin objek yang menjadi penulisan mengenai suatu individu, keadaan bahasa, dan gejala sosial pada kelompok tertentu. Deskriptif di sini menyarankan bahwa penulisan penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya sehingga data yang dihasilkan berupa perian bahasa yang sifatnya seperti potret paparan apa adanya (Sudaryanto, 1993:62).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak (observasi) yang kemudian diteruskan dengan teknik lanjutan yaitu simak bebas libat cakap dan catat. Peneliti mengumpulkan data dengan menyimak (menonton) tuturan dalam dialog para tokoh film animasi *Meraih Mimpi* yang diputar melalui *Media Player Classic* (MPC). Mengamati langsung data kebahasaan yang dimunculkan dalam film *Meraih Mimpi* mengenai jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam dialog film tersebut. Peneliti kemudian melanjutkan dengan teknik catat yang merupakan teknik lanjutan dari metode simak. Teknik catat adalah kegiatan menjaring data dengan mencatat hasil penyimak ke dalam kartu data. Peneliti mencatat hal-hal penting yang berhubungan dengan data sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini ke dalam korpus data.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah metode padan pragmatis yaitu metode untuk mengidentifikasi kebahasaan akibat reaksi yang timbul pada mitra tutur ketika kebahasaan tersebut dituturkan oleh penutur (Kesuma, 2007:49).

Penganalisisan dimulai dengan tahap transkripsi data. Diharapkan pada tahap ini data yang telah didapat dianalisis dengan cermat dan seksama agar diperoleh gambaran mengenai jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi para tokoh dalam dialog film animasi *Meraih Mimpi*. Dilanjutkan dengan tahap klasifikasi data dengan mengklasifikasikan data yang diperoleh berdasarkan rumusan masalah mengenai jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam dialog yang terdapat pada objek penelitian yaitu film animasi *Meraih Mimpi*.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berikut ini adalah hasil analisis data sebagai pembahasan terhadap permasalahan yang ada dalam penelitian yaitu tindak tutur dalam dialog film animasi *Meraih Mimpi* yang meliputi dua hal yaitu : (1) jenis tindak tutur ilokusi dalam dialog film animasi *Meraih Mimpi*, (2) fungsi tindak tutur ilokusi dalam dialog film animasi *Meraih Mimpi*. Hasil analisis data penelitian akan dipaparkan sebagai berikut.

#### **2.1 Jenis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi *Meraih Mimpi***

Ditemukan dialog yang menunjukkan adanya peristiwa tutur yang mengandung jenis tindak tutur ilokusi dalam film animasi *Meraih Mimpi* sebagai berikut.

##### **a. Tindak Tutur Asertif Mengeluh**

Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang dituturkan, misalnya mengeluh. Tindak tutur mengeluh adalah tuturan yang mengungkapkan atau mencerminkan penderitaan dan sakit hati mengenai suatu keadaan.

Menggambarkan Minah yang terbang cepat menerobos masuk hutan tidak sengaja membuat sistem layar rusak. Tante Bear mengadukan hal tersebut kepada Monyet. Monyet yang mendengar hal tersebut tampak kesal dan marah. Monyet menggerutu karena tidak mudah untuk memperbaiki sistem layar tersebut.

Dialog :

- Minah : “Awaas !! Tuh kan, aduuh...aduh !!”. (menerobos layar hingga jatuh)  
Tante Bear : “Permisi si Minah bikin rusak layar”.  
Monyet : “Huuuh...emang enak benerin layar terus. Main panggil-panggil aja lagi. Ini sistem gak gampang tau!”.

Penutur (Monyet) mengeluh kepada mitra tutur (Tante Bear) yang dengan sesuka hati memanggil mitra tutur hanya untuk memperbaiki sistem layar yang tidak sengaja dirusak oleh Minah. Penutur mengungkapkan kekesalannya dengan mengeluh bahwa untuk memperbaiki sistem layar bukanlah suatu perkara mudah. Tuturan keluhan penutur bermaksud sebagai peringatan agar mitra tutur dan Minah tidak mengulangi perbuatannya. Tuturan mengeluh dalam hal ini ditandai dengan ungkapan *huuuh...* yang disampaikan oleh penutur sebagai cerminan penderitaan atau sakit hati yang dirasakan tentang sesuatu. Penutur merasa kesal kepada mitra tutur yang sesuka hati memanggilnya untuk memperbaiki sistem layar, padahal untuk memperbaikinya tidak semudah yang dibayangkan.

##### **b. Tindak Tutur Direktif Menyarankan**

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan tersebut, misalnya menyarankan. Tindak tutur menyarankan adalah tuturan yang memberikan sebuah opsi atau beberapa pilihan kepada seseorang (mitra tutur) untuk dipertimbangkan.

Menggambarkan Somad sedang berkeluh kesah dengan Oma di halaman belakang rumah tentang mesin-mesin penemuannya yang sulit diperbaiki. Dengan tenang dan penuh kelembutan Oma meyakinkan Somad dengan memberi saran agar menjual mesin-mesin tersebut. Somad kurang begitu yakin dari saran yang diberikan oleh Oma.

Dialog :

- Somad : “Aku gak akan pernah bisa bikin mesin-mesin ini bekerja. Ini semua cuman mimpi. Mak apa yang harus kita lakukan?”  
Oma : “Mungkin kau jual saja mesin-mesin ini”  
Somad : “Mak, aku tahu aku seorang penemu yang baik. Tapi mana ada orang yang mau beli mesin-mesin ini. lagian gak ada yang tahu cara kerjanya mak”.

Penutur (Oma) mendengarkan keluh kesah mitra tutur (Somad) anaknya mengenai mesin-mesin penemuan mitra tutur yang sulit untuk diperbaiki. Dengan ekspresi tenang dan penuh kelembutan penutur memberikan saran kepada mitra tutur agar menjual mesin-mesin tersebut. Mitra tutur kurang begitu yakin dengan saran yang diberikan oleh penutur. Penutur bermaksud membantu memberikan solusi kepada mitra tutur mengenai masalah yang sedang dihadapi oleh mitra tutur. Tuturan menyarankan dalam hal ini ditandai dengan penanda kesantunan kata  *mungkin*. Kata  *mungkin* di dalam pragmatik disebut dengan  *hesitancy*.  *Hesitancy* ditandai dengan ketidaktegasan. Kata  *mungkin* dalam tuturan menyarankan di sini, penutur ingin memberikan beberapa pilihan atau opsi kepada mitra tutur untuk dipertimbangkan.

c. Tindak Tutur Komisif Menawarkan

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang melibatkan penuturnya pada tindakan yang akan datang, misalnya menawarkan. Tindak tutur menawarkan adalah tuturan yang mengandung sebuah negosiasi dengan memberi pilihan atau opsi yang mampu memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak.

Menggambarkan Tante Bear sedang berbincang dengan Rusa mencari solusi atas masalah yang menimpa hutan tempat tinggal mereka yang akan dihancurkan manusia. Kakatu si burung betet memberikan sebuah tawaran kepada Tante Bear agar dia dan temannya si Minah untuk menyelidiki terlebih dahulu rencana manusia. Kakatu menawarkan sesuatu kepada Tante Bear dengan ekspresi meyakinkan.

Dialog :

- Tante Bear : “Gimana kalau pergi dari sini itu salah. Ini rumah kita!”  
Rusa : “Nah, ikut suara hati tante, pindah bisa salah, bisa benar. Kita orang harus cari tahu dulu ini siapa punya bikin, dan dia orang mau apa?”  
Kakatu : “Gimana kalau kita selidiki dulu boleh?”  
Tante Bear : “Ide bagus”.

Penutur (Kakatu) menawarkan sesuatu kepada mitra tutur (Tante Bear) agar penutur menyelidiki terlebih dahulu rencana yang akan dilakukan oleh manusia untuk menghancurkan hutan dengan ditemani oleh kawannya Minah. Penutur bermaksud menawarkan diri untuk membantu mitra tutur memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Penutur menawarkan dengan penuh keyakinan agar mitra tutur mempercayai tuturan penutur. Tuturan menawarkan dalam hal ini ditandai dengan pertanyaan rumusan tawaran dari tuturan “*Gimana kalau kita selidiki dulu boleh?*”. Tuturan tersebut sifatnya tidak langsung karena melihat jarak tempuh antara penutur dengan mitra tutur. Jika dilihat dari jarak sosial, penutur di sini berperan sebagai penghuni hutan sedangkan mitra tutur sebagai ketua penghuni hutan yang harus dihormati. Semakin jauh jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur, semakin santunlah tuturan tersebut.

d. Tindak Tutur Ekspresif Berterimakasih

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterimakasih. Tindak tutur berterimakasih adalah tuturan yang mengungkapkan rasa syukur atau membalas budi setelah menerima suatu kebaikan.

Menggambarkan Somad datang ke rumah Ten bersama Oma untuk memberikan hadiah pernikahan bagi calon pengantin. Ibu Ten merasa senang menerima hadiah yang diberikan oleh Somad untuk pernikahan putrinya.

Dialog :

- Somad : “Ini kado calon pengantin”. (meletakkan mesin)  
Ibu Ten : “Wah maasih ya Somad? Hmm...apa ini?”  
Somad : “Ini adalah mesin cuci praktis. Hehehe”.  
Ibu Ten : “Makasi yaa”.

Penutur (Ibu Ten) mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur (Somad) atas hadiah yang telah diberikan mitra tutur untuk pernikahan anaknya. Penutur merasa senang dan gembira menerima hadiah tersebut. Tuturan penutur bermaksud sebagai ungkapan rasa senang atas hadiah yang telah diberikan oleh mitra tutur. Tuturan berterima kasih dalam hal ini dapat dilihat dari cara penutur mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur. Penutur mengucapkan *makasih* karena melihat jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur yang memiliki tingkat keakraban sebagai tetangga. Tingkat hubungan keakraban antara penutur dengan mitra tutur akan menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam keseluruhan aktivitas bertutur.

e. Tindak Tutur Deklaratif Menjatuhkan Hukuman

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan suatu hal yang baru (status, keadaan, dan sebagainya), misalnya menjatuhkan hukuman. Tindak tutur menjatuhkan hukuman adalah tuturan memberi sebuah sanksi hukuman yang sifatnya mengancam. Sanksi hukuman tersebut dapat menjadi sebuah peringatan.

Menggambarkan Ubay yang merupakan preman sekaligus kaki tangan Pairot datang menghancurkan sebuah sekolah di desa. Somad yang datang untuk mencegah

berdebat dengan Ubay. Ubay marah dan kesal karena warga tidak ada yang membayar pajak. Ubay memberi peringatan terakhir kepada warga untuk segera membayar pajak.

Dialog :

- Somad : “Apa-apaan kamu hah?”  
Ubay : “Kau Somad? Tak satupun dari kalian yang membayar pajak. Macam mana? Besok hari terakhir dan setelah itu rumah kalian aku ambil dan BRUUMM !! Retaakk...”  
Rai : “Kita harus apa?”  
Somad : “Ayah tidak tahu. Kita harus cari jalan keluar”.

Penutur (Ubay) yang merupakan seorang preman sekaligus kaki tangan Pairot datang ke desa menghancurkan sekolah. Mitra tutur (Somad) datang untuk menghentikan hal tersebut. Penutur marah dan kesal karena mitra tutur dan warga desa selama ini tidak ada yang membayar pajak. Penutur mengancam dengan menjatuhkan hukuman kepada mitra tutur dan penduduk. Penutur memberi batas waktu hingga esok hari untuk membayar pajak. Mendengar ancaman tersebut mitra tutur bingung harus berbuat apa. Penutur bermaksud mengancam dengan menakut-nakuti mitra tutur agar mau membayar pajak. Tindakan menjatuhkan hukuman dalam hal ini ditandai dengan pernyataan mengancam pada tuturan “*Besok hari terakhir dan setelah itu rumah kalian aku ambil dan BRUUMM !! Retaakk...*” yang berisi peringatan untuk menakut-nakuti mitra tutur sebagai bagi pihak yang menerima ancaman.

## 2.2 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi *Meraih Mimpi*

Tindak tutur ilokusi memiliki beragam fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Situasi dalam konteks tuturan sehari-hari yang berbeda menuntut adanya jenis-jenis dan derajat sopan santun yang berbeda juga. Berdasarkan bagaimana hubungannya dengan tujuan sosial dalam menentukan dan memelihara rasa dan sikap hormat. Ditemukan dialog yang menunjukkan adanya peristiwa tutur yang mengandung fungsi tindak tutur ilokusi dalam film animasi *Meraih Mimpi* sebagai berikut.

### a. Fungsi Kompetitif (*Competitive*) Tindak Tutur Memerintah

Fungsi kompetitif merupakan tuturan yang tidak bertata krama karena tujuan ilokusi ini bersaing dengan tujuan sosial. Kesopansantunan memiliki sifat negatif dengan tujuan mengurangi ketidakharmonisan yang tersirat dalam kompetisi antara apa yang ingin dicapai oleh penutur dengan apa yang dituntut oleh sopan santun, misalnya tindak tutur memerintah.

Menggambarkan Kakatu terbang bersama Minah berkeliling untuk mengawasi keadaan desa. Kakatu marah dan kesal kepada Minah yang sibuk sendiri dan terbang cepat meninggalkan Kakatu.

Dialog :

- Kakatu : “Hei Minah, tungguilah, berhenti Mina !! Hei Minah Stoplah !!”  
Minah : (Terbang cepat) “Gak mauuu !!”



Tuturan Kakatu di atas merupakan tindak tutur memerintah yang bermaksud menginginkan mitra tutur melakukan apa yang diperintahkan oleh penutur. Tindak tutur memerintah termasuk fungsi kompetitif karena tuturan penutur memiliki kesopansantunan yang bersifat negatif dengan tujuan mengurangi ketidakharmonisan antara apa yang ingin dicapai oleh penutur. Penutur memerintah mitra tutur untuk berhenti dan menunggunya yang masih tertinggal jauh di belakang. Tindak tutur memerintah memiliki intonasi tinggi sehingga kedengarannya terkesan kasar. Makna tindak tutur memerintah jika dituturkan penutur dengan intonasi tinggi dapat berdampak negatif bagi mitra tutur karena dirasa penutur kurang sopan dalam menginginkan sesuatu.

b. Fungsi Menyenangkan (*Convivial*) Tindak Tutur Berterimakasih

Fungsi menyenangkan atau konvivial merupakan tuturan yang bertata krama. Tujuan ilokusi ini sejalan atau sejajar dengan tujuan sosial. Pada fungsi ini, kesopansantunan memiliki bentuk yang lebih positif dalam menunjukkan rasa hormat dengan mencari kesempatan untuk beramah-tamah, misalnya tindak tutur berterimakasih.

Menggambarkan Somad datang ke rumah Ten memberikan hadiah pernikahan untuk calon pengantin. Ibu Ten merasa senang menerima hadiah pemberian Somad untuk pernikahan putrinya.

Dialog :

- Somad : (meletakkan mesin) “Ini kado calon pengantin”.  
Ibu Ten : “Waah maasih ya Somad. Hmm apa ini?”.  
Somad : “Ini adalah mesin cuci praktis. Hehehe”.  
Ibu Ten : “ Makasi yaa”.

Tuturan Ibu Ten di atas merupakan tindak tutur berterima kasih yang bermaksud sebagai ungkapan terima kasih atas hadiah yang telah diberikan mitra tutur untuk calon pengantin. Tindak tutur berterima kasih termasuk fungsi menyenangkan karena tuturan penutur memiliki bentuk positif dalam menunjukkan rasa hormatnya kepada mitra tutur. Penutur mengucapkan terima kasih atas hadiah yang diberikan mitra tutur untuk pernikahan putrinya. Tindak tutur berterima kasih mampu memberi kesan positif bagi mitra tutur karena merasa dihargai. Tindak tutur berterima kasih dapat bermakna sebagai respon atau timbal balik yang disampaikan penutur untuk menghargai mitra tutur serta mampu memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak.

c. Fungsi Bekerja Sama (*Colaborative*) Tindak Tutur Melaporkan

Fungsi bekerja sama atau kolaboratif adalah tuturan yang tidak melibatkan sopan santun karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Tujuan ilokusinya tidak melibatkan tujuan social, misalnya tindak tutur melaporkan.

Menggambarkan Kakatu menemui Tante Bear di hutan untuk melaporkan tentang hal yang lihatnya di desa. Kakatu melaporkan tentang rencana Pairot untuk menghancurkan desa ketika berpatroli dengan Minah.

Dialog :

- Tante Bear : “Kenapa lama sekali Minah?”  
Minah : “Gak ada apa-apa cuman hal sepele. Tuh si Kakatu kalau terbang lamaaa banget”.  
Kakatu : ”Tante Bear ada sesuatu yang harus kau lihat. Manusia lagi bikin sesuatu. Kami tadi terbang di atasnya kan. Akupun tak tau pasti, tapi kita liat saja di layar laba-laba”.

Tuturan Kakatu di atas merupakan tindak tutur melaporkan yang bermaksud memberi laporan mengenai hal yang telah dilihat penutur bersama kawannya Minah saat berpatroli mengelilingi desa. Tindak tutur melaporkan termasuk fungsi bekerja sama karena tuturan penutur tidak melibatkan sopan santun serta tuturan tersebut fungsi sopan santun tidak relevan. Penutur hanya memberikan laporan kepada mitra tutur sebagai ketua penghuni hutan mengenai hal yang telah dilihatnya selama berpatroli bersama Minah. Tindak tutur melaporkan dapat dikatakan bekerja sama karena penutur memberikan sebuah informasi kepada mitra tutur berupa berita, ungkapan isi hati dan pendapat yang dapat menguntungkan bagi kedua belah pihak.

d. Fungsi Bertentangan (*Conflictive*) Tindak Tutur Menjatuhkan Hukuman

Fungsi bertentangan atau konfliktif merupakan tuturan yang tidak memiliki unsur kesopansantunan. Fungsi ini pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan. Tujuan ilokusi di sini bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya tindak tutur menjatuhkan hukuman.

Menggambarkan Ubay merupakan preman sekaligus kaki tangan Pairot datang ke desa dengan wajah geram memporakkan sekolah. Somad yang datang untuk mencegah berdebat dengan Ubay. Ubay memberi peringatan terakhir kepada Somad dan warga desa untuk membayar pajak. Ubay mengancam akan menghancurkan desa kalau mereka semua tidak mau membayar.

Dialog :

- Somad : “Apa-apaan kamu, haah!?”  
Ubay : “Kau Somad? Tak satupun dari kalian yang membayar pajak. Macam mana? Besok hari terakhir dan setelah itu rumah kalian aku ambil dan BRUUMM !! Retaakk...”  
Rai : “Kita harus apa?”  
Somad : “Ayah tidak tahu. Kita harus cari jalan keluar”.

Tuturan Ubay di atas merupakan tindak tutur menjatuhkan hukuman yang bermaksud memberikan ancaman kepada mitra tutur agar segera membayar pajak hingga waktu yang telah ditentukan. Tindak tutur menjatuhkan hukuman termasuk fungsi bertentangan karena tuturan penutur tidak memiliki unsur kesopansantunan. Fungsi tuturan penutur sengaja untuk menimbulkan kemarahan dan bertentangan dengan tujuan sosial. Penutur memberikan ancaman jika mitra tutur tidak membayar pajak rumah hingga jatuh tempo, rumah mitra tutur akan dihancurkan. Tindak tutur menjatuhkan hukuman dikatakan bertentangan karena hal tersebut dapat menimbulkan efek negatif bagi psikologis mitra tutur karena dapat menimbulkan rasa takut dan frustrasi. Menjatuhkan sebuah hukuman dapat dikatakan sebuah ancaman yang

menimbulkan kemarahan dan bertentangan dengan tujuan sosial. Mitra tutur merasa menjadi pihak yang dirugikan dari ancaman yang diultimatumkan oleh penutur.

### **Simpulan**

Dari pembahasan di atas ditemukan tuturan dalam dialog film animasi *Meraih Mimpi* yang termasuk tindak tutur ilokusi. Adapun dialog yang mengandung tindak tutur ilokusi dalam film animasi *Meraih Mimpi* dapat diklasifikasikan menjadi (1) jenis tindak tutur ilokusi, dan (2) Fungsi tindak tutur ilokusi.

(1) Jenis tindak tutur ilokusi dalam dialog film animasi *Meraih Mimpi* ditemukan dalam penelitian ini antara lain: Tindak tutur asertif, Tindak tutur direktif, Tindak tutur komisif, Tindak ekspresif, dan Tindak tutur deklaratif. Berdasarkan analisis data terdapat tindak tutur asertif, direktif dan ekspresi paling banyak ditemukan dalam tuturan dialog film animasi *Meraih Mimpi*. Hal tersebut sesuai tema yang diangkat dalam film *Meraih Mimpi* yang sifatnya edukatif. Mengajak dan menginginkan penontonnya untuk mengikuti pesan moral yang terkandung dalam cerita film tersebut.

(2) Fungsi tindak tutur ilokusi dalam dialog film animasi *Meraih Mimpi* ditemukan dalam penelitian ini antara lain: Fungsi kompetitif, Fungsi menyenangkan, Fungsi bekerjasama, dan Fungsi bertentangan. Berdasarkan analisis data terdapat fungsi kompetitif dan fungsi menyenangkan paling banyak ditemukan dalam tuturan dialog film animasi *Meraih Mimpi*. Hal tersebut sesuai *genre* yang diangkat dalam film *Meraih Mimpi* yaitu animasi yang memberikan nuansa menarik dan kesan menghibur. Tema yang diangkat dalam film tersebut sesuai karena mampu memberikan edukasi bagi pihak yang menonton.

### **Referensi**

- Darwawidjojo, Soenjono. 2008. *Psikolinguistik : Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Cet. Ketiga. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ismail, Usmar. 1983. *Mengupas Film*. Cet. Pertama. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip – Prinsip Pragmatik*. Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia dilakukan oleh M.D.D Oka. Jakarta: UI Press.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rahardi, Kuncana. 2007. *Berkenalan Dengan Ilmu Pragmatik*. Cet. Kelima Malang: Dioma.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode & Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.

Wijana, Dewa Putu. 1996 . *Dasar-Dasar Pragmatik*. Cet.pertama.Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.